

**POTENSI ANAK BERBAKAT
DALAM NOVEL *FRINDLE* KARYA ANDREW CLEMENTS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana sastra

Oleh:

M. Ilham Bintan

14091102100

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

**POTENSI ANAK BERBAKAT
DALAM NOVEL *FRINDLE* KARYA ANDREW CLEMENTS**

M. Ilham Bintan

Dr. Isnawati L. Wantasen, S.S., M.Hum

Dra. Theresia Maria Conny Lasut, M. Hum

ABSTRACT

This research entitled “Potensi Anak Berbakat dalam Novel Frindle Karya Andrew Clements” is intended to fulfill a requirement to accomplish the Sarjana degree at Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University, Manado. It aims at determining qualities of gifted child of Nick Allen as the main character in novel Frindle. Nick has many bright ideas; he is a good kid who solves problems around him. His traits that tend to be a gifted child can be found from him sitting in grade 2, this is supported by his environment from classmates to his teacher. This study uses the theory of Leta S. Hollingworth (1926), and uses a descriptive method in analyzing the data in the novel. The results show that the main character, Nick Allen, has tendencies as gifted children, such as leadership, sense of humor, courage initiative, obedience, studiousness, persistence, cheerfulness, intellectual modesty, and evenness of temper. That factors influence this are Nick's own environment, friends and family and even people use a word invention. It had such an unexpected impact that he became famous for his invention.

Keywords: Gifted Child, novel Frindle

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah seni verbal yang diciptakan oleh pengalaman pribadi, pikiran, dan emosi pengarangnya. Isi dalam karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia yang sebenarnya (Bennett & Royle, 2004: 35). Artinya sastra adalah karya seni tulis yang isinya merepresentasikan dunia nyata melalui pengalaman pribadi pengarangnya. Fungsi sastra itu sendiri ialah untuk menghibur dan mendidik penikmatnya. Sastra bukan hanya sebuah karya imajinatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diperoleh untuk menjadi pedoman dalam hidup. Sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Penulis memilih sumber penelitian yaitu novel yang merupakan bagian dari prosa. Selanjutnya, penulis akan membahas definisi novel terlebih dahulu.

Sastra merupakan seni verbal yg diciptakan pengalaman pribadi, pikiran, & emosi pengarangnya. Isi pada karya sastra adalah cerminan berdasarkan kehidupan insan yg sebenarnya (Bennett & Royle, 2004: 35). Artinya sastra merupakan karya seni tulis yg isinya merepresentasikan global konkret melalui pengalaman pengarangnya. Fungsi sastra itu sendiri merupakan buat menghibur & mendidik penikmatnya. Sastra bukan hanya sebuah karya imajinatif, namun jua mengandung nilai-nilai atau pelajaran yg bisa diperoleh buat sebagai panduan pada hidup. Sastra dibagi sebagai 3 jenis, yaitu puisi, prosa, & drama. Penulis menentukan asal penelitian yaitu novel yang merupakan bagian berdasarkan prosa. Selanjutnya, penulis akan membahas definisi novel terlebih dahulu.

Novel adalah karya fiksi naratif yang panjang dengan beberapa realisme. Hal ini sering dalam bentuk prosa dan diterbitkan sebagai satu buku. Mirip dengan cerita pendek, novel memiliki beberapa fitur seperti representasi karakter, dialog, lokasi, plot, klimaks, konflik, dan resolusi. Namun, tidak semua unsur itu harus menjadi sebuah novel yang bagus. Bagi setiap penulis, novel adalah alat yang kuat untuk menyajikan perspektif filosofis, historis, sosial, budaya, dan moral (<https://literarydevices.net/novel/>). Fungsi sastra itu sendiri adalah untuk menghibur dan mendidik penikmatnya, dan bentuk karya sastra memiliki nilai dan pelajaran yang dapat dipetik sebagai pedoman hidup, bukan karya imajiner yang berlalu setelah bersenang-senang. Sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis: puisi, prosa, dan teater. Prosa itu sendiri dibagi menjadi tiga bagian: novel, cerita pendek, dan cerita pendek. Penelitian ini berfokus pada prosa, sebuah novel berjudul *Frindle*.

Menurut Vernon (2009: 1), potensi berhubungan dengan aktualisasi diri, yang memiliki tanda dengan cara seseorang bisa menyadari dan memanfaatkan berbagai potensi yang dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Potensi merupakan kemampuan yang kemungkinan bisa dikembangkan melalui belajar atau berlatih. Untuk itu potensi bisa tercapai apabila telah mendapatkan sebuah kemampuan baru atau bakat tertentu. Dalam penelitian ini, penulis membahas potensi anak berbakat sebagai pada tokoh utama dalam novel berjudul *Frindle*.

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki ukuran kecerdasan di atas rata-rata, serta bakat istimewa. Anak berbakat sering disebut anak unggul karena kecerdasannya di atas rata-rata. Bentuk penilaian inteligensi ini merupakan hasil uji literasi dan praktik yang dilakukan oleh para ahli kajian psikologi. Pertumbuhan awal kecerdasan anak berbakat dipengaruhi oleh faktor interaksi lingkungan seperti keluarga, teman, sekolah, dll. Anak berbakat menunjukkan beberapa tindakan seperti memiliki kosakata yang luas, pemahaman yang baik, memiliki daya pengamatan yang tajam, sangat kreatif, cenderung untuk mempertanyakan otoritas, dan banyak lagi dalam hal perilaku dan kecerdasan (Hollingworth, 1926: 42).

Nicholas Allen atau Nick merupakan tokoh utama dalam novel *Frindle* karya Andrew Clements, Dia ialah siswa kelas lima dari Lincoln Elementary School. Nick merupakan anak bungsu dari keluarga Allen. Saudaranya bernama James Allen. Nick merupakan anak yang pintar karena sering bercanda dengan teman sekelasnya dan guru tidak memarahinya karena ide cemerlangnya tidak mengganggu orang lain. Sebaliknya guru menerima idenya, misalnya di kelas tiga sekolah dasar Nick membuat tema pantai di kelasnya dengan membuat pernak

pernik pohon, memakai kostum pantai, dan pasir pantai berserakan di lantai kelasnya. Wali kelasnya saat itu tidak memarahi Nick karena idenya tidak terlalu buruk. Di kelas lima sekolah dasar, dia membuat kata baru *Frindle* untuk menggantikan kata pena, dan membuat guru wali kelasnya Ibu Granger sangat marah dan mereka menjadi saingan. Nick juga membuat makanan di kantin sekolah menjadi lezat dengan ide-ide briliannya. Semua ide Nick secara tidak langsung membuatnya memiliki banyak pengikut dan dia menjadi terkenal karenanya.

Penulis memilih novel *Frindle* sebagai bahan penelitian karena protagonis menunjukkan kualitas anak-anak berbakat dalam memecahkan berbagai masalah. Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada rasa ingin tahu penulis saat membaca novel tersebut. Tokoh utama, Nick Allen, tergambar dalam kehidupan seorang anak yang masih hidup ketika penulis masih duduk di bangku sekolah. Anak-anak menunjukkan tanda-tanda anak berbakat seperti berkarisma memimpin kegiatan, keterampilan dalam pendidikan jasmani dan pelajaran seni, dan kemampuan memecahkan masalah dengan bakat mereka sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa ciri-ciri anak berbakat yang digambarkan melalui tokoh utama Nick Allen dalam novel *Frindle*?
2. Bagaimana anak berbakat digambarkan melalui tokoh utama dalam novel *Frindle*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan potensi anak berbakat pada tokoh utama Nick Allen.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis gambaran anak berbakat melalui tokoh utama Nick Allen dalam novel *Frindle*.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini berkontribusi pada penggunaan teori psikologi, khususnya teori Leta Stetter Hollingworth (1926) dalam menganalisis karya sastra.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran sekilas tentang cerita novel *Frindle* serta mengkaji ciri-ciri anak berbakat yang tergambar pada tokoh utama dalam novel tersebut.

1.5. Kerangka Teori

Menurut Wellek dan Warren (1949: 139), ada dua jenis pendekatan dalam teori sastra. Jenis pertama pendekatan intrinsik, yaitu studi sastra unsur-unsur dalam novel, misalnya, karakter, plot, tema, lokasi, dan sudut pandang. Jenis pendekatan kedua ialah ekstrinsik, yaitu studi sastra yang membahas psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, filsafat, dan jenis seni lainnya. Ada dua jenis pendekatan yang digunakan untuk menganalisis atau mengkritik karya sastra. Fokus intrinsik adalah mempelajari karya sastra berdasarkan apa yang ada dalam teks karya sastra tersebut. Pendekatan ekstrinsik menitikberatkan pada aspek-aspek di luar karya sastra yang dikaji, yaitu ilmu-ilmu lain seperti yang sudah ketinggalan zaman.

Psikologi dalam sastra dapat didefinisikan sebagai studi psikologis pengarang sebagai individu, dalam proses penulisan, tentang ciri-ciri atau kaidah-kaidah psikologis yang muncul dalam karya sastra, atau dampak karya sastra tersebut terhadap pembaca (psikologi pembaca) (Wellek & Warren, 1949: 75). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada ciri-ciri atau kaidah-kaidah psikologis yang muncul dalam karya sastra, yaitu novel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tentang anak berbakat karya Leta Stetter Hollingworth dalam bukunya *Gifted Children: Their Nature and Nurture* (1926:121). Berdasarkan Hollingworth, anak berbakat memiliki kualitas seperti:

1. Selalu memperhatikan
2. Tekad kuat
3. Kegigihan
4. Keandalan
5. Ketekunan
6. Kegembiraan
7. Patuh
8. Waspada
9. Berani
10. Tidak mementingkan diri sendiri
11. Selera humor
12. Keseimbangan emosi
13. Kesopanan intelektual
14. Keseimbangan emosional
15. Pengendalian diri secara fisik

16. Inisiatif
17. Kemampuan beradaptasi sosial
18. Kepemimpinan

Objek penelitian ini ialah tokoh utama dalam novel *Frindle*, sehingga penulis menggunakan teori Robert Stanton (1965:18) tentang cara menganalisis tokoh tersebut. Stanton menjelaskan beberapa aspek untuk menganalisis tokoh dan penokohan, yaitu:

- 1) Kata-kata para tokoh

Melalui tutur kata tokoh dalam cerita penulis dapat mengetahui tentang isi pikiran dan perasaan tokoh, sehingga pembaca dapat memahami apa yang dimaksud tokoh dengan ungkapkannya.

- 2) Tingkah laku tokoh

Tingkah laku tokoh dapat mencerminkan seperti apa kepribadian tokoh tersebut, seperti kondisi emosi atau kebiasaan tokoh yang dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam menganalisis tokoh.

- 3) Percakapan antar tokoh

Percakapan atau dialog antar tokoh memberikan informasi kepada pembaca tentang isi pemikiran seorang tokoh terhadap tokoh lain, dan seberapa buruk tokoh tersebut menanggapi suatu hal atau objek yang dibicarakan.

- 4) Tindakan tokoh

Keputusan yang dibuat oleh tokoh dalam membuat beberapa bentuk tindakan memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana tokoh berpikir.

1.6. Metodologi

Penulis melakukan tiga tahapan dalam melakukan penelitian ini berdasarkan tahapan yang ditulis oleh Kothari (2004:95) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian: Metode & Teknik*, yaitu:

a) Persiapan

Penulis membaca novel *Frindle* sebagai sumber data primer untuk memahami isi cerita, dan mencari dan membaca artikel terkait penelitian ini di internet.

b) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu:

- Memilih bagian dari teks yang menunjukkan ciri-ciri anak berbakat pada tokoh utama dalam novel *Frindle*.

- Menuliskan data yang ditemukan dalam tindakan tokoh, dialog tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel, dan narasi yang terkait dengan tokoh utama.
- Mencocokkan data dengan klasifikasi ciri-ciri anak berbakat sebagaimana dikemukakan oleh Leta F. Hollingworth dalam bukunya yang berjudul *Gifted Children: Their Nature and Nature* (1926).

c) Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis, penulis mengelompokkan karakteristik anak berbakat pada tokoh utama bernama Nick Allen dalam novel *Frindle* karya Andrew Clements. Penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis tokoh utama dan pendekatan ekstrinsik untuk menganalisis karakteristik anak berbakat dalam tokoh utama, sehingga penulis menggunakan teori Stanton (1965) yang menganalisis tokoh fiksi dan teori anak berbakat dari Hollingworth (1926).

CIRI-CIRI DAN POTENSI ANAK BERBAKAT

Dalam bab ini, penulis mengklasifikasi ciri-ciri atau potensi anak berbakat dalam novel *Frindle* (1996) dengan menggunakan teori dari Leta S. Hollingworth *Gifted Children: Their Nature and Nurture* (1926). Penulis mengambil bagian-bagian yang menggambarkan ciri-ciri atau potensi anak berbakat dalam novel tersebut, dan menjelaskan bagaimana ciri-ciri anak berbakat yang digambarkan dalam tokoh utama, Nick Allen. Penulis telah menemukan 10 ciri-ciri atau potensi anak berbakat pada tokoh Nick Allen, yaitu:

2.1 Kepemimpinan

Dalam buku teori psikologi anak berbakat Hollingworth (1926), menyebutkan salah satu ciri-ciri atau potensi anak berbakat ialah jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan ialah tentang bagaimana mempengaruhi orang lain, bawahan, atau pengikut agar mau mencapai tujuan yang diinginkan sang pemimpin. Nick Allen mempunyai ciri-ciri tersebut karena dia mempengaruhi teman-temannya agar idenya tercapai. Dalam novel *Frindle* penulis mendapatkan 4 data tentang kepemimpinan dalam karakter Nick Allen. Data tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

One time in third grade Nick decided to turn Miss Deaver's room into a tropical island. What kid in New Hampshire isn't ready for a little summer in February? So first he got everyone to make small palm trees out of green and brown construction paper and tape them onto the corners of each desk. (Clements, 1996: 1)

2.2 Selera Humor

Memiliki selera humor berarti memiliki kemampuan untuk bersikap santai dan tidak menganggap setiap hal sebagai sesuatu yang serius, serta dapat menertawakan atau

setidaknya melihat sisi yang lucu dari berbagai kekonyolan dalam hidup. Nick Allen mempunyai ciri-ciri tersebut. Dalam novel *frindle* Nick digambarkan memiliki ciri selera humor dengan melakukan suatu guyon di saat orang sedang serius, dan hal itu mengundang tawa teman-temannya. Berikut data dengan ciri-ciri selera humor yang digambarkan oleh Nick Allen.

The next day during silent reading, Nick glanced at his teacher, and he noticed that Mrs. Avery's nose was curved—kind of like the beak of a hawk. So Nick let out a high, squeaky, blackbird “peep!” Mrs. Avery jerked her head up from her book and looked around. She couldn't tell who did it, so she just said, “Shhh!” to the whole class. A minute later Nick did it again, louder. “Peeep!” This time there was a little giggling from the class. (Clements, 1996: 3)

2.3 Berani

Berani ialah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. Nick mempunyai sifat berani, dia berani bertanya kepada Ibu Granger untuk mengalihkan pelajaran dan melewatkan pekerjaan rumah. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Nick was an expert at asking the delaying question—also known as the teacherstopper, or the guaranteed-time-waster. At three minutes before the bell, in that split second between the end of today's class work and the announcement of tomorrow's homework, Nick could launch a question guaranteed to sidetrack the teacher long enough to delay or even wipe out the homework assignment. Timing was important, but asking the right question—that was the hard part. Questions about stuff in the news, questions about the college the teacher went to, questions about the teacher's favorite book or sport or hobby—Nick knew all the tricks, and he had been very successful in the past. Here he was in fifth grade, near the end of his very first language arts class with Mrs. Granger, and Nick could feel a homework assignment coming the way a farmer can feel a rainstorm. Mrs. Granger paused to catch her breath, and Nick's hand shot up. She glanced down at her seating chart, and then up at him. Her sharp gray eyes were not even turned up to half power. “Yes, Nicholas?” “Mrs. Granger, you have so many dictionaries in this room, and that huge one especially ... where did all those words come from? Did they just get copied from other dictionaries? It sure is a big book.” It was a perfect thought-grenade—KaPow (Clements, 1996: 14-15)

2.4 Inisiatif

Inisiatif ialah melakukan sesuatu atau bekerja tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu apa yang harus dilakukan. Secara sederhana, seseorang dengan kemampuan ini sudah pasti banyak akal. Inisiatif yang dimiliki oleh Nick Allen merupakan ide untuk melakukan

tindakan yang baru atau tindakan yang berbeda. Dalam temuan penulis Nick mempunyai beberapa kejadian ketika inisiatif Nick terjadi. Berikut paparannya.

One time in third grade Nick decided to turn Miss Deaver's room into a tropical island. What kid in New Hampshire isn't ready for a little summer in February? So first he got everyone to make small palm trees out of green and brown construction paper and tape them onto the corners of each desk. (Clements, 1996 :1)

2.5 Patuh

Patuh ialah taat saat diperintah, suka menurut, atau mengikut peraturan yang ada. Nick Allen memiliki ciri yang patuh, meskipun dia tidak suka mendapatkan tugas tambahan dia tetap mengerjakan tugasnya. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

And then there was a list of the dictionaries that Mrs. Granger thought would be "acceptable for home study." Mrs. Allen said, "It's so nice to have a teacher who takes her work this seriously." Nick groaned and tried to enjoy the rest of his hamburger. But even watermelon for dessert didn't cheer him up much. Nick had no particular use for the dictionary. He liked words a lot, and he was good at using them. But he figured that he got all the words he needed just by reading, and he read all the time. (Clements, 1996: 11)

2.6 Tekun

Tekun ialah seseorang melakukan kegiatan yang dilakukannya secara sungguh-sungguh dan terus menerus demi tujuan yang dicapainya nanti. Nick mempunyai ciri yang tekun, karena dipengaruhi sifat yang patuh dia melakukan apa pun agar tujuannya tercapai. Berikut data ciri-ciri tekun yang digambarkan pada tokoh Nick Allen.

First he looked up the definitions in the brand-new red dictionary that his mom had bought—because Mrs. Granger told her to. It took almost an hour. He could hear a baseball game in John's yard down the street—yelling and shouting, and every few minutes the sharp crack of a bat connecting with a pitch. But he had a report to do. For Mrs. Granger. Nick looked at the very front of the dictionary. Nick's family did a lot of reading, so bookshelves covered three of the four walls in the family room. There were two sets of encyclopedias—the black set was for grownups, and the red set was for kids. Nick pulled out the D volume from the red set and looked up dictionary. There were three full pages, with headings like Early Dictionaries, Word Detectives, and Dictionaries Today. Not very exciting. But he had to do it, so Nick just plopped down on the couch and read all of it. And when he was finished with the kids' book, he opened up the black encyclopedia and read most of what it said about dictionaries, too. He understood only about half of what he read. He leaned back on

the couch and covered his eyes with his arm, trying to imagine himself giving a report on all this boring stuff. He'd be lucky to have three minutes' worth. But because Nick was Nick, he suddenly had an idea and it brought a grin to his face. Nick decided that giving this report could actually be fun. He could make it into something special. (Clements, 1996: 19-21)

2.7 Kegigihan

Kegigihan ialah keteguhan memegang pendapat (atau mempertahankan pendirian dan sebagainya). Arti lainnya dari kegigihan ialah keuletan (dalam berusaha). Nick memiliki ciri kegigihan dalam mempertahankan apa yang menurutnya benar. Penulis menemukan 3 kegigihan Nick Allen dalam cerita Frindle. Berikut data mengenai kegigihan.

And that's when Nick piped in. "You know that big dictionary in Mrs. Granger's room? The word ain't is right there in the book. I looked it up, and there it was. I don't see why I can't use a word if it's in the dictionary. Mrs. Granger even said that her big dictionary was the law." Nick looked from face to face to face. That stumped them all. He had just launched a first-class thought-grenade. (Clements, 1996: 53)

2.8 Kegembiraan

Kegembiraan ialah kesenangan hati menurut KBBI, dan juga memiliki arti lain sebagai perasaan senang (bangga) yang menimbulkan kebahagiaan. Nick Allen merupakan anak yang sangat ceria, hal apa pun yang dilakukannya penuh dengan kegembiraan. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan. Karena itu penulis menambahkan satu data untuk mewakili ciri-ciri potensi anak berbakat, bisa dilihat dalam kutipan berikut.

As she walked to the parking lot, five or six kids who had just finished writing their sentences for Mrs. Granger came out another door. Judy walked beside them, listening to them laugh and joke. Then she asked them, "Why do you kids keep saying 'frindle'? Don't you hate staying after school?" A boy who was almost falling over from the weight of his backpack looked up at her and smiled. "It's not so bad. There's always a bunch of my friends there. I've written that sentence six hundred times now." And then the kids said Mrs. Granger didn't even look at their punishment papers anymore. They were sure, because where you were supposed to write "I am writing this punishment with a pen," everyone was writing the word frindle every fourth or fifth sentence. And Mrs. Granger hadn't said anything. One girl bragged that she had written the word frindle forty-five times on her sheets today. She grinned and said, "That's a new record." "And this boy named Nick," Judy asked, "has he had to stay after school, too?" The kids giggled, and a tall boy with reddish-brown hair and

glasses said, "Mrs. Granger has kept Nick after school so much that everyone thinks she wants to adopt him." The reporter smiled and said, "Do you think I could find Nick and talk to him this afternoon?" The boy looked at Judy for a second, and then said, "I don't think Nick would want to talk to you right now. He might say something stupid and get himself in trouble." Then he grinned at his friends. The kids laughed and poked and punched each other, and headed off down the block. Judy drove back to her office and started writing. (Clements, 1996 : 62-65)

2.9 Kesopanan Intelektual

Kesopanan intelektual merupakan sifat rendah hati dan kebalikan dari sifat kesombongan atau keegoisan. Dalam bahasa umum, itu menyerupai pikiran terbuka. Orang yang rendah hati secara intelektual dapat memiliki keyakinan yang kuat, tetapi mengakui kesalahan mereka dan bersedia untuk dibuktikan salah dalam hal-hal besar dan kecil. Nick menunjukkan sifat rendah hati ketika diwawancarai dan ditanya perihal ibu Granger dan kata yang dibuatnya yang di mana dia mengaku bahwa kata tersebut bukan milik seorang tetapi menjadi kata yang nyata yang dipakai semua orang. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

"So tell me, Nick, why did you make up this new word, frindle?" asked Alice Lunderson. Nick gulped and said, "Well, my teacher Mrs. Granger said that all the words in the dictionary were made up by people, and that they mean what they mean because we say they do. So I thought it would be fun to just make up a new word and see if that was true." "And were you surprised when Mrs. Granger got mad about that?" asked Alice with a smile. There was a push on Nick's foot and his mother said, "We never felt that Mrs. Granger got angry. When everyone started using the word frindle, it just got to be a disruption, that's all. She's really a very fine teacher." "Yeah," said Nick. "I mean, I learned a lot about words, and without her, I wouldn't have." "So what's next for you and the new word?" Alice was wrapping it up. She could see that Nick and his parents were not going to be pushed into saying anything controversial. So she just kept it light and happy. "Well," said Nick, "the funny thing is, even though I invented it, it's not my word anymore. Frindle belongs to everyone now, and I guess everyone will figure out what happens together." (Clements, 1996: 75-76)

2.10 Keseimbangan Emosi

Keseimbangan Emosi merupakan karakteristik seseorang yang memiliki kontrol emosional yang baik. Terkadang diistilahkan juga dengan *emotional maturity* (kedewasaan emosional), yaitu satu keadaan mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Nick mempunyai ciri keseimbangan emosi karena dia bisa

mengendalikan emosinya, dia mempunyai ide cemerlang dan bersemangat akan hal itu tetapi tiba-tiba dia merasa takut karena ingin melindungi dirinya agar tak terjadi hal yang tidak diinginkan, jadi dia mengendalikan minatnya dengan lebih berhati-hati. Akibatnya Nick menjadi bukan dirinya, orang dewasa bisa menebak bahwa ia sedang tidak baik-baik saja. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Great idea! Nick was sure it would work, and he got all excited about it. But then Nick remembered what had happened with frindle. It stopped him cold. He was sure that if all the kids stopped buying lunch, sooner or later someone would figure out that it was all Nick Allen's idea. He would get in trouble. People would write about it in the newspaper. The principal would call his parents—anything could happen. So for the first time in his life, Nick kept a good idea to himself. He never even told John or Chris. And that changed Nick. His mom was the first to notice. "Are things okay at school, honey?" she asked one day in early March. He had seemed kind of down, a little sad. It worried her. "Sure," said Nick. "Everything's fine." "Everything's okay with your friends? They haven't been hanging around here very much." "Mom, honest. Everything's fine. It's winter. Everyone's really busy with hockey and basketball—that's all." And Nick went to his room and shut the door. Mrs. Granger noticed the change, too. The clever little rascal who had looked her in the eye and said, "But I really didn't have a frindle with me—" that boy wasn't in her class anymore. Now a quieter, more careful Nicholas Allen came into class every day. He did all his work perfectly, didn't speak unless she called on him, and didn't laugh and joke with his friends like he used to. School would be over in a few months, and it seemed like there was nothing she could do to help him. (Clements, 1996: 89-90)

BAGAIMANA POTENSI ANAK BERBAKAT TERLIHAT DALAM NOVEL FRINDLE

Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan penggambaran potensi atau ciri-ciri anak berbakat pada tokoh utama dalam novel *Frindle* yakni Nick Allen. Tokoh utama dalam novel ini mempunyai 10 ciri anak berbakat karena didukung lingkungan sekitarnya mulai dari teman-teman sekolahnya, guru dan orang tua Nick Allen. Karena tumbuh dilingkungan yang mendukung tersebut potensi sang tokoh utama muncul.

3.1 Kepemimpinan

Di kota *New Hampshire* seorang anak jenius bernama Nick Allen mempunyai jiwa kepemimpinan, Nick yang secara tidak sadar mengajak teman-teman sekelasnya membuat dekorasi tema pulau tropis. Di kelasnya dan teman-temannya mengikuti arahan Nick. Nick mendekorasi dari meja-meja kelasnya, mengubah suhu kelas menjadi panas layaknya daerah tropis. Teman murid perempuan Nick memakai aksesoris kertas lipat yang dipakai dikepala dan murid laki-laki memakai topi pantai. Ide Nick membuat tema musim panas di bulan

Februari yang saat itu sedang musim semi, hal tersebut tidak membuat Ibu Deaver tidak keberatan dengan ide Nick. Hal tersebut bisa dilihat kutipan di bawah ini.

One time in third grade Nick decided to turn Miss Deaver's room into a tropical island. What kid in New Hampshire isn't ready for a little summer in February? So first he got everyone to make small palm trees out of green and brown construction paper and tape them onto the corners of each desk. Miss Deaver had only been a teacher for about six months, and she was delighted. "That's so cute!" The next day all the girls wore paper flowers in their hair and all the boys wore sunglasses and beach hats. Miss Deaver clapped her hands and said, "It's so colorful!" The day after that Nick turned the classroom thermostat up to about ninety degrees with a little screwdriver he had brought from home. All the kids changed into shorts and T-shirts with no shoes. And when Miss Deaver left the room for a minute, Nick spread about ten cups of fine white sand all over the classroom floor. Miss Deaver was surprised again at just how creative her students could be. (Clements, 1996: 1-2)

3.2 Selera Humor

Nick bisa dibilang suka iseng tetapi isengnya tidak melukai orang lain, tapi hanya sekedar mengundang tawa teman-teman sekelasnya. Nick mendapat ide isengnya setelah melihat Ibu guru Avery, menurut Nick hidung Ibu Avery berbentuk runcing yang mirip dengan paruh burung elang. Mengingatkan Nick akan tontonan TV pada suatu malam yang pernah dia tonton, menampilkan jenis-jenis burung dan bentuk-bentuk suaranya. Nick pun membuat suara seperti dengan nada sangat tinggi, saat kelas sedang keadaan tenang, membuat ruangan kelas tertawa kecil. Ibu Avery langsung mencari siapa yang membuat onar dengan suara tersebut, ketika dua kali mendengar suara yang sama beliau pura-pura tidak mendengar dan acuh menuju kebelakang kelas. Kejadian yang disebutkan sebelumnya bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

About a year later, Nick made the great blackbird discovery. One night he learned on a TV show that red-wing blackbirds give this high-pitched chirp when a hawk or some other danger comes near. Because of the way sound travels, the hunter birds can't tell where the high-pitched chirp is coming from. The next day during silent reading, Nick glanced at his teacher, and he noticed that Mrs. Avery's nose was curved—kind of like the beak of a hawk. So Nick let out a high, squeaky, blackbird "peep!" Mrs. Avery jerked her head up from her book and looked around. She couldn't tell who did it, so she just said, "Shhh!" to the whole class. A minute later Nick did it again, louder. "Peep!" This time there was a little giggling from the class. But Mrs. Avery pretended not to hear the sound, and about fifteen seconds later she slowly stood up and walked to the back of the classroom. (Clements, 1996: 3)

3.3 Berani

Nick mempunyai keberanian di kelas ketika mengajukan pertanyaan kepada ibu Granger. Dia dikenal sebagai pengalih yang handal dan hebat membuat waktu terbuang. Pada saat teman-teman berharap ada yang bisa mengalihkan ibu Granger ketika menagajar, hanya Nick yang berani bertanya kepada wali kelasnya. Dia menunggu momen yang tepat agar Ibu Granger tidak curiga, saat waktunya tepat Nick mulai bertanya “Anda mempunyai banyak kamus yang besar dan tebal dalam ruangan ini... Dari mana kata-kata berasal? Apakah semua kata tersebut disalin dari kamus yang lain?” Cara tersebut dilakukan agar mereka berharap tidak mendapatkan pekerjaan rumah, dan ibu Granger kehabisan waktu mengajar dengan penjelasan yang panjang lebar. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

Nick was an expert at asking the delaying question—also known as the teacherstopper, or the guaranteed-time-waster. At three minutes before the bell, in that split second between the end of today’s class work and the announcement of tomorrow’s homework, Nick could launch a question guaranteed to sidetrack the teacher long enough to delay or even wipe out the homework assignment. Timing was important, but asking the right question—that was the hard part. Questions about stuff in the news, questions about the college the teacher went to, questions about the teacher’s favorite book or sport or hobby—Nick knew all the tricks, and he had been very successful in the past. Here he was in fifth grade, near the end of his very first language arts class with Mrs. Granger, and Nick could feel a homework assignment coming the way a farmer can feel a rainstorm Mrs. Granger paused to catch her breath, and Nick’s hand shot up. She glanced down at her seating chart, and then up at him. Her sharp gray eyes were not even turned up to half power. “Yes, Nicholas?” “Mrs. Granger, you have so many dictionaries in this room, and that huge one especially ... where did all those words come from? Did they just get copied from other dictionaries? It sure is a big book.” It was a perfect thought-grenade—KaPow (Clements, 1996: 14-15)

3.4 Inisiatif

Pada saat kelas 3 Nick berinisiatif mendekorasi kelas Ibu Deaver pada bulan Februari. Nick mendekor seluruh ruangan kelasnya dengan tema pantai. Dia dan teman-teman sekelasnya membuat pohon palem kecil berwarna hijau dan coklat dan menghias kertas lipat dan menempelkannya di seluruh meja-meja kelasnya. Hal ini terlihat jelas pada kutipan di bawah ini.

One time in third grade Nick decided to turn Miss Deaver’s room into a tropical island. What kid in New Hampshire isn’t ready for a little summer in February? So first he got everyone to make small palm trees out of green and brown construction paper and tape them onto the corners of each desk. (Clements, 1996: 1)

3.5 Patuh

Meskipun Nick anak yang usil tetapi dia tetap melaksanakan tugas tambahan yang diberikan kepadanya, walaupun dia tidak menyukai tugas tambahan yang diberikan Ibu Granger. Tugas tersebut bisa dianggap sebagai “Hukuman” akibat ulah Nick yang dengan sengaja ingin mengulur waktu agar tidak mendapatkan PR. Nick berusaha menikmati makanannya, dia sedikit mengeluh karena dia tidak terbiasa menggunakan kamus meskipun dia suka kata-kata. Pada akhirnya dia tetap menyadari dia hanya membutuhkan kata-kata dan yang dia perlukan hanyalah membaca dan menulis agar menyelesaikan tugas tambahan tersebut. Dan kepatuhan yang dilakukan Nick Allen terlihat di kutipan berikut.

And then there was a list of the dictionaries that Mrs. Granger thought would be “acceptable for home study.” Mrs. Allen said, “It’s so nice to have a teacher who takes her work this seriously.” Nick groaned and tried to enjoy the rest of his hamburger. But even watermelon for dessert didn’t cheer him up much. Nick had no particular use for the dictionary. He liked words a lot, and he was good at using them. But he figured that he got all the words he needed just by reading, and he read all the time. (Clements, 1996: 11)

3.6 Tekun

Nick merupakan anak yang rajin dan penuh ketekunan, di dalam kelas dia termasuk siswa yang aktif dengan pertanyaan-pertanyaannya, meskipun tujuannya hanyalah mengulur waktu agar tidak mendapatkan tugas tambahan. Di saat dia mendapatkan “hukuman” dengan membuat laporan asal muasal kamus tercipta, dia mencari dengan teliti dan tekun. Nick mencari definisi dalam kamus merah yang disuruh Ibu Granger. Dia mencari dengan teliti dan mencari dibuku lain yang berjudul “Kata-kata dan Asal Usulnya”. Buku tersebut membuatnya bingung karena Bahasa yang digunakan sulit di ikuti untuk murid sekolah dasar. Dia mencoba mencari buku ensiklopedia dan mencari definisi kata Kamus Tak hanya menggunakan ensiklopedia untuk anak-anak dia juga mencari dibuku-buku yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Kemudian dia mulai mengerti definisi kata kamus, dia menyimpulkan dari buku-buku yang sudah dia baca. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan di bawah berikut.

First he looked up the definitions in the brand-new red dictionary that his mom had bought—because Mrs. Granger told her to. It took almost an hour. He could hear a baseball game in John’s yard down the street—yelling and shouting, and every few minutes the sharp crack of a bat connecting with a pitch. But he had a report to do. For Mrs. Granger. Nick looked at the very front of the dictionary. There was an introduction to the book called “Words and Their Origins.” Perfect! Nick thought. It was just what he needed to do his report. It would all be over in a few minutes. Nick could already feel the sun and the breeze on his face as he ran outside to play, homework all done. Then he read the first sentence from the introduction:

What? Nick scratched his head and read it again. And then again. Not much better. It was sort of like trying to read the ingredients on a shampoo bottle. He slammed the dictionary shut and walked downstairs. Nick's family did a lot of reading, so bookshelves covered three of the four walls in the family room. There were two sets of encyclopedias—the black set was for grownups, and the red set was for kids. Nick pulled out the D volume from the red set and looked up dictionary. There were three full pages, with headings like Early Dictionaries, Word Detectives, and Dictionaries Today. Not very exciting. But he had to do it, so Nick just plopped down on the couch and read all of it. And when he was finished with the kids' book, he opened up the black encyclopedia and read most of what it said about dictionaries, too. He understood only about half of what he read. He leaned back on the couch and covered his eyes with his arm, trying to imagine himself giving a report on all this boring stuff. He'd be lucky to have three minutes' worth. But because Nick was Nick, he suddenly had an idea and it brought a grin to his face. Nick decided that giving this report could actually be fun. He could make it into something special. After all, Mrs. Granger had asked for it. (Clements, 1996: 19-21)

3.7 Kegigihan

Ketika Ibu kepala sekolah datang ke kediaman Nick dan meminta penjelasan atas perilaku Nick yang dianggap tidak mematuhi peraturan, Nick gigih dengan pendiriannya bahwa kata yang mereka anggap tidak boleh digunakan tidak ada dalam kamus yang di dalam kamus besar milik ibu Granger. Nick beralasan bahwa kata tersebut ada dikamus besar itu ketika dia mencarinya, dan berkata bahwa kamus Ibu Granger merupakan sebuah patokan kata yang bisa digunakan. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

And that's when Nick piped in. "You know that big dictionary in Mrs. Granger's room? The word ain't is right there in the book. I looked it up, and there it was. I don't see why I can't use a word if it's in the dictionary. Mrs. Granger even said that her big dictionary was the law." Nick looked from face to face to face. That stumped them all. He had just launched a first-class thought-grenade. (Clements, 1996: 53)

3.8 Kegembiraan

Judy Morgan seorang reporter ingin mewawancarai Nick Allen, Judy bertemu dengan sekumpulan anak-anak yang sedang menyelesaikan hukuman tulisan dari Ibu Granger disekitar halaman parkir sekolah. Judy bertanya kepada salah satu anak di mana dia bisa bertemu dengan Nick Allen. Nick menyamar tanpa sepengetahuan Judy dan menjawab mungkin anak yang dimaksud akan bertemu dengan Judy saat ini. Karena mungkin itu akan membuatnya dalam masalah lagi. Kemudian Nick Kembali bermain dengan teman-temannya

dengan ceria, lalu Judy pergi meninggalkan anak-anak tersebut. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

As she walked to the parking lot, five or six kids who had just finished writing their sentences for Mrs. Granger came out another door. Judy walked beside them, listening to them laugh and joke. Then she asked them, "Why do you kids keep saying 'frindle'? Don't you hate staying after school?" A boy who was almost falling over from the weight of his backpack looked up at her and smiled. "It's not so bad. There's always a bunch of my friends there. I've written that sentence six hundred times now." And then the kids said Mrs. Granger didn't even look at their punishment papers anymore. They were sure, because where you were supposed to write "I am writing this punishment with a pen," everyone was writing the word frindle every fourth or fifth sentence. And Mrs. Granger hadn't said anything. One girl bragged that she had written the word frindle forty-five times on her sheets today. She grinned and said, "That's a new record." "And this boy named Nick," Judy asked, "has he had to stay after school, too?" The kids giggled, and a tall boy with reddish-brown hair and glasses said, "Mrs. Granger has kept Nick after school so much that everyone thinks she wants to adopt him." The reporter smiled and said, "Do you think I could find Nick and talk to him this afternoon?" The boy looked at Judy for a second, and then said, "I don't think Nick would want to talk to you right now. He might say something stupid and get himself in trouble." Then he grinned at his friends. The kids laughed and poked and punched each other, and headed off down the block. Judy drove back to her office and started writing. (Clements, 1996 : 62-65)

3.9 Kesopanan Intelektual

Seorang jurnalis Bernama Alice Lunderson mewawancarai Nick Allen di kediamannya, Alice menanyakan beberapa pertanyaan mengenai "perang kata" antara Nick dan Ibu Granger. Ibu Nick menjawab dan disambung Nick, dia merasa bahwa Ibu Granger ialah guru yang baik, dan dia merasa bersalah dan mengakui bahwa tanpa ibu Granger dia tidak akan belajar banyak soal kata-kata. Ketika Alice melanjutkan pertanyaan mengenai pendapat soal kata temuannya dan kata baru yang akan datang, Nick menjawab bahwa kata *frindle* sudah bukan menjadi miliknya pribadi, itu sudah menjadi sebuah kata milik semua orang. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

"So tell me, Nick, why did you make up this new word, frindle?" asked Alice Lunderson. Nick gulped and said, "Well, my teacher Mrs. Granger said that all the words in the dictionary were made up by people, and that they mean what they mean because we say they do. So I thought it would be fun to just make up a new word and see if that was true." "And were you surprised when Mrs. Granger got mad about that?" asked Alice with a smile. There was a push on Nick's foot and his mother said, "We never felt that Mrs. Granger got angry. When everyone started using the

word frindle, it just got to be a disruption, that's all. She's really a very fine teacher." "Yeah," said Nick. "I mean, I learned a lot about words, and without her, I wouldn't have." "So what's next for you and the new word?" Alice was wrapping it up. She could see that Nick and his parents were not going to be pushed into saying anything controversial. So she just kept it light and happy. "Well," said Nick, "the funny thing is, even though I invented it, it's not my word anymore. Frindle belongs to everyone now, and I guess everyone will figure out what happens together." (Clements, 1996: 75-76)

3.10 Keseimbangan Emosi

Keseimbangan emosi yang dimiliki ketika Nick sedang berada mendapatkan ide cemerlang dan tiba-tiba jatuh ke dalam emosi yang tidak bersemangat, kemudian dia menyembunyikan emosinya. Ketika dia mendapatkan ide yang bagus tapi teringat kembali akan kasus Frindle, dia mengurungkan niatnya karena menurutnya mungkin akan menimbulkan masalah besar. Ibu Nick melihat anaknya terlihat tidak baik-baik saja saat ditanya ketika Nick di rumah, dan Ibu Granger menyadari bahwa salah satu muridnya tidak seperti biasanya di kelasnya, Nick menjadi pendiam tidak berbicara kecuali ibu Granger yang bertanya. Beliau kemudian berniat mengembalikan semangat murid kelasnya tersebut. Kejadian tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Great idea! Nick was sure it would work, and he got all excited about it. But then Nick remembered what had happened with frindle. It stopped him cold. He was sure that if all the kids stopped buying lunch, sooner or later someone would figure out that it was all Nick Allen's idea. He would get in trouble. People would write about it in the newspaper. The principal would call his parents—anything could happen. So for the first time in his life, Nick kept a good idea to himself. He never even told John or Chris. And that changed Nick. His mom was the first to notice. "Are things okay at school, honey?" she asked one day in early March. He had seemed kind of down, a little sad. It worried her. "Sure," said Nick. "Everything's fine." "Everything's okay with your friends? They haven't been hanging around here very much." "Mom, honest. Everything's fine. It's winter. Everyone's really busy with hockey and basketball—that's all." And Nick went to his room and shut the door. Mrs. Granger noticed the change, too. The clever little rascal who had looked her in the eye and said, "But I really didn't have a frindle with me—" that boy wasn't in her class anymore. Now a quieter, more careful Nicholas Allen came into class every day. He did all his work perfectly, didn't speak unless she called on him, and didn't laugh and joke with his friends like he used to. School would be over in a few months, and it seemed like there was nothing she could do to help him. (Clements, 1996: 89-90)

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang “Potensi Anak Berbakat dalam Novel *Frindle* Karya Andrew Clements” Penulis menemukan beberapa fitur potensi dari anak berbakat pada tokoh utama dalam novel *Frindle*, Nick Allen. Menurut Leta S. Hollingworth, anak-anak berbakat memiliki 18 ciri, dan penulis menemukan 10 ciri tersebut secara khusus. Kepemimpinan, selera humor, keberanian, inisiatif, patuh, kegigihan, tekun, kegembiraan, kesopanan intelektual, dan keseimbangan emosional. Ciri-ciri potensi dari anak-anak berbakat tersebut digambarkan pada tokoh utama novel *Frindle*, Nick Allen karya Andrew Clements. Penulis membaca novel tersebut dan menyimpulkan bahwa anak-anak berbakat yang tumbuh di lingkungan yang mendukung dapat memunculkan potensi anak-anak berbakat berkat lingkungannya yang baik. Hollingworth berkata bahwa anak berbakat harus mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya agar potensi yang dimilikinya tidak sia-sia. Anak berbakat rentan mendapatkan perundungan atau *bullying* dan isolasi dari lingkungan karena menganggap bahwa mereka berbeda dari yang `normal`. Dalam novel *Frindle*, Nick Allen mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya dari orang tua, teman sekelas, dan gurunya.

4.2 Saran

Beberapa saran yang disampaikan sebagai pengembangan dalam penelitian ini yaitu bagi sesama akademisi penelitian ini menggunakan teori anak berbakat, penulis menyarankan agar akan ada penelitian serupa dengan media yang lebih luas seperti film selain novel, Di era digital saat ini, orang-orang mayoritas menerima pesan lebih cepat dalam bentuk gambar dan suara. Contohnya dalam film *Gifted* (2017) karya sutradara Marc Webb, di mana seorang gadis kecil yang mempunyai kejeniusan IQ di atas rata-rata pada anak seumurnya dalam pelajaran matematika.

Penulis berharap para pembaca agar melihat anak yang mempunyai potensi anak berbakat mendukung mereka agar potensi yang ada pada mereka bisa dikembangkan dengan baik. Dengan mengenali ciri-cirinya dan membantu untuk mengembangkan bakat-bakatnya dalam berbagai bidang yang dia minati. Seorang anak dikatakan anak berbakat (luar biasa) karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan terletak pada ciri-ciri yang khas yang ditunjukkan pada keunggulan dirinya. Namun, 'keunggulan' tersebut selain menjadi sebuah kekuatan dalam dirinya sekaligus menjadi 'kelemahan'. Kelemahan yang dimaksud ialah diabaikannya potensi anak sebagai individu yang memiliki hak sama dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Penulis berharap anak-anak berbakat tersebut mendapatkan hak yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya, karena tidak sedikit anak berbakat yang dibangku sekolah mendapatkan perundungan karena dianggap berbeda dari anak-anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H. M. 1999. *A Glossary to Literary Terms*. Seventh Edition. Boston: Earl McPeck. [pdf]. Available at: https://mthoyibi.files.wordpress.com/2011/05/a-glossary-of-literary-terms-7th-ed_m-h-abrams-1999.pdf. Retrieved on May, 12 2020.
- Bennett, Andrew. Royle, Nicholas. 2004. *Introduction to Literature, Criticism, and Theory*. Third Edition. Pearson Longman. [pdf]. Available at: <https://www.pdfdrive.com/an-introduction-to-literature-criticism-and-theory-e9600151.html>. Retrieved on June, 27 2020.
- Brown, Bevan Jill. Taylor, Shirley. 2008. *Nurturing Gifted and Talented Children: A Parent-Teacher Partnership*. Wellington: Ministry of Education Publications.
- Clements, Andrew. 1996. *Frindle*. 1230 Avenue of Americas. New York, NY 10020. Retrived in May, 1 2021.
- Hollingworth, Leta F..1926. *Gifted Children: Their Nature and Nurture*. New York: The Macmillan Company. [pdf]. Available at: <https://www.pdfdrive.com/gifted-children-their-nature-and-nurture-hoagies-gifted-education-e16774786.html>. Retrieved in May, 3 2021.
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques* (2nd ed.). New Delhi: New Age International Publisher. "Retrieved in August, 4 2021."
- Literary Devices. Available <https://literarydevices.net/novel/>. Retrieved in August, 7 2021.
- Quality definition on website of management (<https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-kualitas.html>)
- Roberts, Edgar. V, 1983. *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Pretince Hall, Inc. "Retrieved in June, 3 2020.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, Chicago, San Francisco, Toronto, London
- Vernon, David. 2009. *Human Potential: Exploring Techniques Used to Enhance Human Performance*. Hove, 27 Church Road, East Sussex BN3FA: Taylor & Francis e-Library, 2009. Retrived in June, 10 2021.
- Webb, Mark. 2017. *Gifted*. Fox Searchlight Pictures. Los Angeles, California, Amerika Serikat.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. Florida: Harcourt, Brace & World, Inc. Retrieved in June, 3 2020.